

## **PENGARUH KARAKTERISTIK PEMBUAT *JUDGMENT* DALAM PREDIKSI *FAILURE* PERUSAHAAN<sup>1)</sup>**

*Yavida Nurim* <sup>2)</sup>

### **ABSTRACT**

Besides cues, judgment in failure prediction also involves predictor's characteristics. Predictor's characteristics, such as expertise, experience, gender, age, education, have role in predictor's judgment. Hence, the differences of the predictor's characteristics cause differences of factors that influence in processing the information.

This research uses expert and novice as proxies of the predictor's characteristics. The prediction of failure has been done using forty-seven undergraduate students as novices and ninety-two graduate students as experts.

The result shows that in expert level, the predictor's characteristics have role in the judgment of prediction than novice. However, the accuracy of prediction in both level are found to be similar. The result also shows there are differences of factors that lead in error type I and II in the judgment of the failure prediction.

**Keywords:** *predictor's characteristics, prediction of failure, accurate and inaccurate prediction, expert and novice, type I and type II errors.*

### **LATAR BELAKANG**

Hampir setiap aktivitas dari yang paling sederhana sampai yang sangat kompleks tidak dapat lepas dari proses *judgment*. *Judgment* diperlukan karena sebagian besar aktivitas berkaitan dengan usaha memprediksi kejadian di masa mendatang. Sebagai contoh, prediksi tentang hasil yang dapat dicapai, prediksi atas kesalahan pengambilan keputusan, atau prediksi kemungkinan kebangkrutan. *Lens model* menyatakan bahwa *judgment* dengan tujuan memprediksi merupakan hubungan antara petunjuk atau informasi (*cues*) dengan prediksi yang dibuat oleh manusia. Meskipun proses prediksi menggunakan alat (*tools*), seperti komputer atau *decision aids*, tetapi alat tidak dapat menggantikan esensi dari *judgment* (Hogarth, 1994: 1-10).

Implikasi dari *lens model* tersebut adalah bahwa prediksi melibatkan kemampuan olah pikir manusia untuk (1) memilih petunjuk yang sesuai, (2) menghubungkan antartetunjuk yang dipilih, dan (3) menghubungkan petunjuk dengan kejadian yang ditargetkan. Pembuat prediksi yang berpengetahuan, berpengalaman, dan berkeahlian lebih mampu menyeleksi informasi, memproses informasi, dan

---

<sup>1</sup> Ucapan terimakasih diucapkan kepada Dr. Indra Wijaya Kusuma MBA, Akuntan atas segala saran dan masukan dalam penelitian ini.

<sup>2</sup> Yavida Nurim, SE., M.Si., Akuntan adalah Dosen Tetap Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra Yogyakarta.

mendorong proses *judgment* dilakukan secara terstruktur (Gibbins, 1984). Dengan demikian, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian berperan dalam perbedaan cara menyeleksi, memilih, serta menghubungkan informasi dalam melakukan *judgment*.

Penelitian ini menguji 2 faktor yang terlibat dalam proses *judgment* dalam konteks prediksi yaitu karakteristik pembuat prediksi dan informasi eksternal dalam menentukan keakuratan prediksi. Menurut Hogarth (1994), karakteristik pembuat prediksi (*predictor*) seperti: pengalaman, keahlian, umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk memahami proses *judgment* yang dilakukan oleh pembuat prediksi (*predictor*). Dengan adanya perbedaan karakteristik pembuat prediksi, diduga terdapat juga perbedaan faktor-faktor yang berperan dalam kesuksesan prediksi.

Hasil penelitian diharapkan memberikan 2 manfaat. Pertama, memberikan bukti adanya perbedaan karakteristik pembuat prediksi yang akan berpengaruh terhadap perbedaan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya keakuratan dan ketidakakuratan prediksi (*type I dan II error*). Kedua, sesuai dengan pendapat Hogarth (1994) bahwa sangatlah penting memahami peran pembuat prediksi dalam proses prediksi yang diharapkan dapat memberikan bukti bahwa level pengalaman pembuat prediksi (*predictor*) mempengaruhi tingkat dominasi dalam proses prediksi.

Opini merupakan salah satu bentuk prediksi, maka opini harus dikaitkan dengan karakteristik olah pikir manusia. Implikasinya, jika investor menerima informasi laporan keuangan auditor, investor harus memahami karakteristik auditor yang memberikan opini, misalnya pengalaman, latar belakang, atau kultur auditornya, bukan hanya besar kecilnya kantor pengaudit.

Implikasi lainnya adalah jika karakteristik pembuat prediksi berperan dalam mempengaruhi keakuratan prediksi, maka perlu digunakan *tools* yang sesuai dengan karakteristik pembuat prediksi agar ketidakakuratan prediksi dapat diminimalkan. *Tools* dapat berbentuk *decision aids* untuk menentukan level *failure* suatu perusahaan. Hal itu dilakukan karena domain pengetahuan pembuat prediksi berperan dalam menentukan jenis, proses evaluasi, dan proses mengakuisisi informasi (Einhorn dan Hogarth, 1981) serta keyakinan mendefinisikan keterkaitan berbagai

kejadian (*event*) (Hogarth, 1994).

## TELA AHLITERATUR DAN HIPOTESIS

### Peran Informasi dalam *Judgment*

*Judgment* terdiri dari dua macam yaitu evaluasi dan prediksi. Menurut Hogarth (1994: 4-10), kedua bentuk *judgment* tersebut terbentuk karena adanya informasi yang diproses dan ditransfer oleh olah pikir manusia atau merupakan hasil dari perbandingan sejumlah petunjuk atau informasi. Brunswik menggambarkan hubungan tersebut ke dalam 2 buah sistem yang saling berhubungan yang disebut model *lens* (*lens model*). Sistem yang pertama menggambarkan hubungan antara informasi yang berasal dari lingkungan dan kejadian yang diprediksi. Sistem kedua, menggambarkan peran karakteristik olah pikir manusia yang digunakan untuk prediksi.

Berkaitan dengan sistem pertama, informasi yang dapat digunakan dapat berupa informasi internal dan eksternal. Contoh informasi internal adalah statemen keuangan (*financial statement*) dan keputusan atau kebijakan yang ditetapkan perusahaan, dan informasi eksternal adalah faktor lingkungan eksternal perusahaan (Laitinen dan Laitinen [1998] dan Theodossiou [1988]) dan karakteristik perusahaan (Lennox, 1999).

Keakuratan informasi internal sebagai dasar prediksi lebih rendah dibandingkan informasi eksternal. Sebagai contoh adalah laporan keuangan, yang awalnya diharapkan dapat mengatasi gap antara manajemen dengan pihak eksternal serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi (FASB, 1992). Kenyataannya terdapat kepentingan penyaji informasi yang mendorong penurunan tingkat reliabilitas informasi.

Beaver (1966) dan Altman (1968) telah membuktikan kegunaan informasi akuntansi untuk prediksi *failure*. Akan tetapi, informasi akuntansi tersebut memiliki kelemahan, yaitu perbedaan daya prediksi setiap rasio, rasio tidak dapat mengklasifikasikan perusahaan *fail* (gagal) dan *non-fail* (tidak gagal) secara tepat, dan penggunaan rasio yang berbeda pada tahun-tahun sebelum terjadi *failure*. Kelemahan tersebut tidak terjadi jika informasi akuntansi digunakan untuk mengukur kinerja (bukan

prediksi), misalnya menentukan akan direorganisasi atau dilikuidasi perusahaan yang bangkrut (Alderson dan Betker, 1999), mengukur kualitas investasi dan mengukur besarnya *cost resolving* (Thomson, 1988).

Terdapatnya kenyataan bahwa setiap rasio memiliki kemampuan berbeda untuk prediksi (Beaver [1966], Altman [1968], Thomson [1988], dan Laitinen [1991]), maka berakibat pada ketidakmampuan informasi akuntansi memenuhi konsep reliabel dalam konteks prediksi dan memiliki kelemahan dalam daya prediksi.

Dengan demikian, informasi akuntansi sebagai petunjuk tidak dapat dikatakan konsisten dan akan mendorong terjadinya kesalahan jika digunakan sebagai dasar *judgment* (Laitinen dan Laitinen, 1998).

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H1<sub>a</sub>**: Rasio keuangan berpengaruh terhadap keakuratan prediksi pada responden berpengalaman.

**H1<sub>b</sub>**: Rasio keuangan berpengaruh terhadap keakuratan prediksi pada responden belum berpengalaman.

Kelemahan yang dimiliki informasi internal dapat diatasi dengan memahami karakteristik setiap rasio, yaitu pertama, Philosophov dan Philosophov (2003) menyarankan digunakannya rasio yang berbeda untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan dalam rentang satu sampai lima tahun, mengingat besarnya perbedaan tipe kesalahan I dan II yang semakin besar pada 5 tahun sebelum dibanding dengan 1 tahun sebelum kebangkrutan (Beaver, 1968). Kedua, memahami proses terjadinya *failure* karena akan diketahui penyebab penurunan rasio (Laitinen, 1991).

Kelemahan dapat pula diminimalkan dengan menyertakan informasi eksternal seperti penyertaan karakteristik/jenis perusahaan (Lennox, 1999) atau mempertimbangkan kondisi ekonomi (Thomson, 1988) dalam prediksi. Karakteristik industri mengimplikasikan perbedaan probabilitas *failure*, sehingga tidak seluruh perusahaan memiliki peluang yang sama dalam *failure* (Lennox, 1999). Penyertaan atau mempertimbangkan kondisi ekonomi dilakukan karena rasio keuangan tidak konsisten jika kondisi ekonomi berubah (Laitinen dan Laitinen, 1998). Bahkan jika perusahaan pada kondisi kinerja yang sedang tidak stabil, maka keahlian tidak

dapat meningkatkan daya prediksi. Meskipun dilakukan oleh seorang yang ahli dimungkinkan pula terjadi salah prediksi (McKinley, Ponemon, dan Schick, 1996).

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H2<sub>a</sub>**: Informasi jenis perusahaan berpengaruh terhadap keakuratan prediksi pada responden berpengalaman.

**H2<sub>b</sub>**: Informasi jenis perusahaan berpengaruh terhadap keakuratan prediksi pada responden belum berpengalaman.

**H3<sub>a</sub>**: Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap keakuratan prediksi pada responden berpengalaman.

**H3<sub>b</sub>**: Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap keakuratan prediksi pada responden belum berpengalaman.

### Peran Predictor dalam Judgment

Berkaitan dengan sistem kedua yaitu proses olah pikir manusia dalam *judgment* prediksi, maka sistem ini akan mempersepsikan dan menghubungkan setiap informasi dengan informasi atau petunjuk lain, yang digunakan sebagai dasar prediksi. Karakteristik olah pikir manusia dalam *judgment* prediksi memiliki sifat antara lain selektif [hanya informasi yang dianggap penting yang diolah], sekuensial [pengolahan informasi bertahap atau terpisah atas setiap kejadian], dan kapasitas pemrosesannya terbatas. Akibatnya, suatu evaluasi yang merefleksikan preferensi individu, tidak dapat dikatakan salah, tetapi tidak konsisten. Begitu pula dengan prediksi, maka tidak dapat dikatakan suatu prediksi salah dalam mengekspresikan suatu kejadian, akan tetapi prediksi tidak akurat.

Meskipun belum dapat dibuktikan secara empiris mana yang lebih dominan, intuisi digunakan untuk memanipulasi *substantive knowledge* (pengetahuan substantif) yang diperoleh melalui kursus, pelatihan, dan instruksi-instruksi berkaitan dengan kemampuan konseptual (Hogarth, 1994). Penerapan intuisi tersebut merupakan karakteristik sistem pemrosesan informasi pada manusia, yang membedakan dengan sistem pemrosesan informasi pada mesin (komputer) atau teknik statistika.

Bukti adanya penerapan intuisi adalah terjadinya perbedaan penggunaan rasio keuangan untuk prediksi kebangkrutan. Rasio keuangan yang secara empiris telah terbukti dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, oleh para analis tidak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Ternyata analis menggunakan rasio yang berbeda untuk jenis usaha retail dan pemanufakturasi (Shivaswamy, Hoban, dan Matsumoto, 1993). Perbedaan tersebut berakibat pada ketidakakuratan daya prediksi jika dibandingkan dengan teknik statistika. Hal itu dibuktikan oleh Kusuma dan Nurim (2002) yaitu responden dalam memprediksi perusahaan yang mengalami laba negatif pada tahun 1997, ketepatan prediksinya hanya mencapai 45.1%, meski menggunakan data tahun 1994 sampai 1996. Namun, jika teknik statistika yang digunakan ketepatannya mencapai 83.3% meski menggunakan data tahun 1994 saja.

Dengan demikian, konsep penting berkaitan dengan karakteristik pembuat prediksi adalah: pertama, pembuat prediksi harus mampu membuat skala prioritas dari setiap petunjuk dengan tepat untuk diprioritaskan sebagai dasar prediksi. Jika terdapat berbagai petunjuk seperti: statemen keuangan (*financial statement*), pernyataan manajemen, atau informasi kondisi lingkungan, maka pembuat prediksi harus mampu menetapkan petunjuk mana yang diprioritaskan sebagai dasar prediksi.

Kedua, pemilihan petunjuk dan penetapan prioritas tersebut melibatkan potensi yang ada dalam diri pembuat prediksi, misalkan pengalaman, pendidikan, jenis kelamin, umur, keahlian bahkan emosi serta intuisi. Dengan demikian, tidak terdapat formula yang sama antarindividu dalam membuat *judgment* untuk memprediksi. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan adalah

**H4:** Terdapat perbedaan faktor penyebab keakuratan prediksi pada responden berpengalaman dan belum berpengalaman.

## METODA PENELITIAN

### Pemilihan Sampel untuk Prediksi

*Judgment* dalam prediksi menyertakan dua hal, yaitu informasi (internal dan eksternal) dan karakteristik pembuat prediksi (*predictor*). Karakteristik pembuat

prediksi pada penelitian ini dinyatakan dengan responden berpengalaman (*expert*) dan belum berpengalaman (*novice*). Informasi internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan antara lain *turnover ratio* [D1], *working capital to total assets* [D2], *total debt to total assets ratio* [D3], *net income to total assets ratio* [D4], informasi *total assets*. Rasio tersebut digunakan oleh Beaver (1966 dan 1968), Altman (1968), Philosophov dan Philosopov (2003), Laitinen dan Laitinen (1998), dan Lennox (1999) dalam melakukan prediksi *failure*. Informasi eksternal diwakili dengan kondisi ekonomi yaitu periode selama krisis (tahun 1997 sampai tahun 1999) dan setelah krisis (tahun 2000 sampai tahun 2002), serta karakteristik/jenis industri.

Agar sesuai dengan kondisi nyata maka prediksi dilakukan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *failure* dan tidak *failure*. *Failure* menurut Laitinen (1991) merupakan suatu kondisi perusahaan masih dapat beroperasi tetapi tidak menguntungkan sebagai investasi dan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Beaver, 1966). Operasionalisasi *failure* dalam penelitian ini adalah 2 tahun berturut-turut mengalami kerugian yaitu selama krisis (1998 dan 1999) dan sesudah krisis (2001 dan 2002). Sebaliknya, tidak *failure* berarti dalam periode tersebut labanya positif.

Dengan demikian, berdasarkan kondisi pada kedua periode maka perusahaan yang digunakan untuk prediksi adalah pada tahun 1997 dan tahun 2000. Selanjutnya, diambil dua perusahaan yang memiliki kondisi paling tinggi laba maupun ruginya pada kedua periode, sehingga terdapat 8 perusahaan sebagai sampel dari *failure* dan *non failure*. Berdasarkan data tersebut, diidentifikasi karakteristik industri dari ke-8 perusahaan. Selanjutnya ditentukan rasio *turnover ratio* (D1), *working capital to total assets* (D2), *total debt to total assets ratio* (D3), *net income to total assets ratio* (D4) berdasarkan data tahun 1997 untuk periode krisis dan tahun 2000 untuk periode sesudah krisis.

### Responden dan Metoda Eksperimen

Eksperimen dilakukan dengan menggunakan mahasiswa S1 UGM sebagai wakil dari kelompok yang belum berpengalaman (BP) dan mahasiswa MM UGM sebagai kelompok yang berpengalaman (PH). Metoda

eksperimen diadopsi dari eksperimen yang telah dilakukan oleh Laitinen dan Laitinen (1998) tetapi dengan modifikasi pada sampel perusahaan dan responden agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Eksperimen dilakukan dengan memberikan 2 macam *treatment* kepada responden yaitu, pertama responden mendapat hasil perhitungan ke-empat rasio tersebut di atas (D1- D4) dari 3 perusahaan selama satu periode (-1) sebelum *failure* beserta ukuran perusahaan (total aset). Kedua, seperti pada *treatment* pertama tetapi responden diberikan informasi tentang jenis industri. Pada kedua *treatment* tidak memberikan informasi tentang tanggal terjadinya *failure*.

Setiap *treatment* yang diberikan kepada responden berisi 3 perusahaan. Pemilihan perusahaan yang akan dianalisis oleh responden dilakukan secara acak baik periode terjadinya *failure* maupun kondisinya, tetapi secara keseluruhan jumlah perusahaan *failure* sama dengan tidak *failure*. Dengan demikian, responden dimungkinkan menganalisis perusahaan yang mengalami *failure* seluruhnya, *failure* dan tidak *failure*, atau tidak *failure* seluruhnya. Sesuai dengan tujuan penelitian, selain melakukan prediksi, responden juga mengisi data pribadi (seperti indeks prestasi kumulatif (IPK), umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan jenis institusi). Dalam penelitian ini terdapat 9 variabel independen (jenis industri, 4 rasio keuangan, kondisi ekonomi, jenis kelamin, IPK, dan umur) dan 1 variabel dependen yang bersifat *dummy*.

Karena pengujian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keakuratan dan ketidakakuratan (*type I* dan *II error*) prediksi maka responden diharuskan menentukan perusahaan yang *failure* dan tidak *failure*. Prediksi dilakukan dengan menetapkan prosentase yaitu dari 0% sampai 100% terjadinya *failure*. Batas ketepatan prediksi dinyatakan dengan titik tengah antara 0% sampai 100% yaitu 50%. Oleh karena itu, apabila responden memprediksi perusahaan tidak *failure* padahal nyatanya *failure* (dinyatakan dengan kurang dari 50% kemungkinan *failure*) maka dikategorikan kesalahan tipe I (TE1). Sebaliknya jika responden memprediksi perusahaan *failure* padahal nyatanya tidak *failure* (dinyatakan dengan lebih dari 50% kemungkinan *failure*) merupakan kesalahan tipe II (TE2). Selanjutnya, jika responden memprediksi dengan benar perusahaan yang *failure* dan tidak *failure* maka prediksi akurat (TE0).

Berdasarkan persentase keakuratan dan ketidakakuratan (*type I* dan *II error*) yang dilakukan oleh ke dua level pengalaman, selanjutnya analisis dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya kedua tipe kesalahan pada kedua level tersebut dengan pengujian analisis diskriminan. Dengan demikian terdapat 3 pengujian yaitu:

1. Pengujian terhadap TE0 berarti identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kelompok responden yang (1) akurat dan (2) tidak akurat (*type I* dan *II error*) dalam prediksi.
2. Pengujian terhadap TE1 adalah identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kelompok responden yang melakukan (1) *type I error* dengan (2) *type II error* dan akurat dalam memprediksi.
3. Pengujian TE2 yaitu identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kelompok responden yang melakukan (1) *type II error* dengan (2) kelompok yang akurat memprediksi dan melakukan *type I error*.

## HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Mahasiswa S1 Akuntansi UGM sebagai wakil dari responden yang belum berpengalaman (BP) berjumlah 47 responden, dan mahasiswa MM UGM sebagai wakil dari responden berpengalaman (PH) berjumlah 92. Setiap responden memprediksi 6 perusahaan dalam 2 kali *treatment* (masing-masing 3 perusahaan yang disertai informasi jenis perusahaan dan 3 perusahaan yang tidak disertai informasi jenis perusahaan). Dengan demikian, total perusahaan yang dianalisis oleh responden yang belum berpengalaman adalah sebanyak 282 buah dan oleh responden yang berpengalaman adalah sebanyak 552 buah (lihat tabel 1).

**Tabel 1**  
**Hasil Eksperimen pada 2 Level Pengalaman**

	Jumlah Responden	Total Perusahaan yg Diprediksi	Data tidak Lengkap	Data yang Dipakai	TE0	TE1	TE2
Responden belum pengalaman(BP)	47	282	46 (16.3%)	236 (83.7%)	177 (75%)	34 (14.4 %)	25 (10.6%)
Responden yang pengalaman(PH)	92	552	127 (23%)	425 (77.2%)	317 (74,6%)	67 (15.76%)	41 (9.5%)

**Keterangan:**

- BP adalah responden yang belum berpengalaman dan memiliki latar belakang yang sama.
- PH adalah responden berpengalaman tetapi latar belakang dan pengalamannya heterogen.
- TE0 adalah responden yang melakukan prediksi secara tepat.
- TE1 adalah responden yang melakukan kesalahan tipe I (perusahaan *failure* diprediksi tidak *failure*).
- TE2 adalah responden yang melakukan kesalahan tipe II (perusahaan tidak *failure* diprediksi *failure*).

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 bahwa keakuratan prediksi pada responden yang belum berpengalaman (TE0) adalah sebesar 75%, sedangkan *type I error* (TE1) adalah sebesar 14.4% dan *type II error* (TE2) adalah sebesar 10.6%. Keakuratan prediksi pada responden yang telah berpengalaman (TE0) adalah sebesar 74.4%, sedangkan TE1 adalah sebesar 15.7%, dan TE2 adalah sebesar 9, 6%. Dengan demikian, statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil prediksi antara responden yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman mempunyai pola yang serupa.

Selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian maka dianalisis penyebab terjadinya ketepatan prediksi (TE0), ketidaktepatan prediksi (TE1 dan TE2) dengan uji diskriminan pada masing-masing level keahlian yaitu responden belum berpengalaman dan responden berpengalaman.

**Hasil Pengujian**

**a. Pengujian TE0, TE1, dan TE2**

Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil tes diskriminan untuk mendapatkan faktor diskriminan yang membedakan ketepatan prediksi, kesalahan tipe I, dan kesalahan tipe II. Berdasarkan hasil pengujian terhadap ketepatan prediksi (TE0) responden yang belum berpengalaman, diperoleh bukti bahwa pemberian informasi jenis industri dan kondisi ekonomi membedakan prediksi akurat dengan tidak akurat (berturut-turut tingkat signifikansi 0,043 dan 0,084).

Data rasio keuangan dan karakteristik responden tidak ada yang membedakan keakuratan prediksi.

**Tabel 2**  
**Hasil Dengan Uji Diskriminan untuk Responden Belum Pengalaman dan yang Sudah Pengalaman**

Faktor Diskriminan	Belum Pengalaman (BP)			Sudah Pengalaman (PH)		
	TE0	TE1	TE2	TE0	TE1	TE2
In formasi Jenis industri	0.043*	0.057*	0.499	0.505	0.084**	0.251
D1	0.373	0.222	0.889	0.005*	0.161	0.018*
D2	0.211	0.352	0.487	0.500	0.641	0.674
D3	0.859	0.923	0.718	0.865	0.126	0.102
D4	1.000	0.778	0.748	0.236	0.350	0.004*
Jenis Kelamin	0.542	0.949	0.352	0.259	0.686	0.030*
Umur	0.554	0.782	0.250	0.587	0.415	0.838
IPK	0.912	0.333	0.207	0.067**	0.021*	0.881
Kondisi Ekonomi	0.083**	0.101	0.573	0.270	0.078**	0.587
Classification Result	58.1%	58.1%	58.1%	61.7%	58.9%	62.4%

**Keterangan:**

D1: *turnover ratio*

D2: *working capital to total assets*

D3: *total debt to total assets ratio*

D4: *net income to total assets*

\* sig. 5%

\*\* sig 10%

Pada responden berpengalaman diperoleh bukti bahwa hanya *turnover ratio* (D1) dan karakteristik individu responden yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang signifikan membedakan prediksi yang akurat dan tidak akurat (berturut-turut tingkat signifikansi adalah 0,005 dan 0,067). Data jenis industri dan kondisi ekonomi justru tidak membedakan keakuratan prediksi.

Apabila dianalisis lebih jauh pada kesalahan tipe I (TE1) untuk responden belum berpengalaman, hanya faktor jenis industri secara signifikan membedakan kesalahan prediksi tipe I (tingkat signifikansi adalah 0,057). Untuk responden yang berpengalaman, faktor jenis industri, karakteristik individu, dan kondisi ekonomi membedakan kesalahan prediksi tipe I (tingkat signifikansi berturut-turut adalah 0,084, 0,021, dan 0,078).

Akan tetapi, pengujian TE2 pada responden belum berpengalaman, berbeda dengan dua pengujian sebelumnya karena tidak ada satupun faktor yang membedakan kesalahan tipe II. Artinya adalah responden yang belum berpengalaman yang melakukan kesalahan tipe II dengan yang tidak melakukan kesalahan prediksi tipe II tidak dibedakan oleh faktor jenis industri, rasio keuangan, karakteristik individu, dan kondisi ekonomi.

Pada responden yang telah berpengalaman, faktor rasio keuangan (rasio D1 dan D4) dan faktor karakteristik individual (jenis kelamin) signifikan dalam membedakan kesalahan tipe II (tingkat signifikansi berturut-turut adalah 0.018, 0.004 dan 0.030). Faktor lainnya (jenis industri dan kondisi ekonomi) tidak signifikan dalam membedakan kesalahan tipe II.

**b. Analisis Hasil Pengujian**

Berkaitan dengan hipotesis, maka hasil pengujian tidak dapat menolak  $H01_a$  artinya rasio keuangan yang digunakan responden belum berpengalaman tidak signifikan dapat membedakan kelompok yang akurat dan tidak akurat dalam memprediksi. Dengan demikian, rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap keakuratan

prediksi.

Demikian juga, pada hasil pengujian terhadap responden berpengalaman hanya *turnover ratio* yang signifikan dapat membedakan kelompok yang akurat dengan tidak akurat dalam prediksi. Rasio keuangan lain tidak signifikan kelompok yang akurat dan tidak akurat dalam memprediksi. Dengan demikian, hasil pengujian tidak dapat menolak  $H01_b$ , yaitu rasio tidak berpengaruh terhadap keakuratan dan ketidakakuratan prediksi pada responden berpengalaman.

Pada responden belum berpengalaman pemberian informasi jenis industri dalam hasil pengujian keakuratan (TE0) maupun kesalahan tipe I (TE1) dapat menolak  $H02_a$ , dengan demikian pemberian informasi jenis industri dapat membedakan kelompok yang akurat dan tidak akurat dalam memprediksi. Akan tetapi, pada responden berpengalaman tidak demikian karena pengaruhnya marginal (yaitu hanya pada memprediksi tipe kesalahan I dengan tingkat signifikansi hanya 0.084). Dengan demikian, hasil pengujian tidak dapat menolak  $H02_b$ , yaitu jenis industri tidak berpengaruh terhadap keakuratan dan ketidakakuratan prediksi pada responden berpengalaman.

Kondisi ekonomi hanya berpengaruh marginal terhadap keakuratan prediksi baik pada responden belum berpengalaman maupun berpengalaman. Dengan demikian, hasil pengujian tidak dapat menolak  $H03_a$  dan  $H03_b$ .

Berdasarkan hasil pengujian keakuratan, kesalahan tipe I, dan kesalahan tipe II pada responden belum berpengalaman dan yang sudah berpengalaman, maka disimpulkan bahwa faktor yang membedakan keakuratan pada kedua kelompok secara umum adalah tidak sama. Responden belum berpengalaman lebih banyak menggunakan informasi eksternal untuk prediksi (yaitu jenis industri dan kondisi ekonomi). Responden berpengalaman lebih menggunakan informasi internal (rasio keuangan dan karakteristik responden) dalam memprediksi. Dengan adanya perbedaan faktor keakuratan tersebut, maka  $H04$  dapat ditolak.

#### **SIMPULAN dan KETERBATASAN**

*Judgment* dalam prediksi menurut Hogarth (1994) melibatkan dua hal yaitu petunjuk atau informasi dan

karakteristik pembuat prediksi (*predictor*). Setiap informasi dan petunjuk diduga berpengaruh terhadap keakuratan prediksi. Demikian juga perbedaan karakteristik pembuat prediksi, seperti: pengalaman, pengetahuan, keahlian, jenis kelamin, umur, akan berpengaruh terhadap perbedaan dalam proses *judgment* diimplikasikan dalam pemilihan informasi oleh responden (Hogarth, 1994). Dengan demikian, diduga pula perbedaan pengalaman akan menyebabkan perbedaan faktor-faktor yang menyebabkan keakuratan dan ketidakakuratan prediksi antar karakteristik *predictor* yang berbeda.

Informasi internal (rasio keuangan) dan eksternal (jenis industri dan kondisi ekonomi) digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan 2 level pengalaman sebagai proksi perbedaan karakteristik *predictor* yaitu responden berpengalaman dan responden belum berpengalaman.

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyebab keakuratan prediksi pada kedua responden tersebut. Analisis tersebut didasarkan pada hasil hipotesis H1, H2, dan H3, yaitu bahwa responden belum berpengalaman lebih banyak menggunakan informasi eksternal, sedangkan responden berpengalaman cenderung menggunakan informasi internal dan karakteristik pembuat prediksi berpengaruh dalam proses prediksi. Hasil juga membuktikan bahwa responden berpengalaman memiliki pola *judgment* yang berbeda dibandingkan responden yang belum berpengalaman. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat peran *predictor* dalam prediksi.

Bukti lain adalah tidak terpakainya 23% data karena tidak adanya pengisian rasio oleh responden berpengalaman meskipun 23% data tersebut akurat dalam memprediksi. Dengan demikian, responden melakukan prediksi bukan berdasarkan informasi tetapi berdasarkan intuisi. Hal itu berdasarkan pada pendapat Hogarth (1994) bahwa penerapan intuisi merupakan karakteristik proses *judgment* oleh manusia dan karakteristik *predictor* menjadi bagian tak terpisahkan untuk memahami proses *judgment* dalam prediksi.

Keterbatasan penelitian ini adalah institusi responden berpengalaman tidak diidentifikasi serta beragamnya latar belakang keahlian dari setiap responden, sehingga tidak diketahui pengaruhnya terhadap keakuratan dan ketidak-akuratan prediksi. Jika

hal itu dapat dilakukan maka diharapkan dapat diidentifikasi latar belakang pembuat prediksi yang berperan dalam meningkatkan keakuratan prediksi.

Penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi latar belakang responden yang

berpengalaman apakah perbedaan institusi menyebabkan perbedaan *judgment* dan pada level *task* manakah karakteristik pembuat prediksi berperan dalam *judgment*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, M. J. dan B. L. Betker. 1999. *Assesing Post Bankruptcy Performance: An Analysis of Reorganized Firms' Cash Flow form Operating Activities dan Financial Distress. Working Paper.*
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*. September. p: 589-609.
- Beaver, W. H. 1966. Financial Ratio as Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*. Vol. 4. p: 71-101.
- \_\_\_\_\_. 1968. Market Prices, Financial Ratios, and The Predictions of Failure. *Journal of Accounting Research*. Autumn. p: 179-199.
- Einhorn, H. J. dan R. M. Hogarth. 1981. Behavioral Decision Theory: Processes of Judgment and Choice. *Journal of Accounting Research*. Vol.19 No. 1 Spring. p: 1-31.
- FASB. 1991/1992. *Statement of Financial Accounting Concepts*. Irwin. Homewood. Illionis. 60430.
- Gibbins, M. 1984. Propositions about The Psychology of Professional Judgment in Public Accounting. *Journal of Accounting Research*. Vol. 22. No. 1. Spring. p: 103-125.
- Hogarth, R. M. 1994. *Judgment and Choice: The Psychology of Decesion*. John Willey and Sons.
- Kusuma, Indra W. dan Y. Nurim. 2002. Prediksi Kemampuan Perusahaan pada Masa Krisis: Perbandingan *judgment* dengan Statistika. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi. STIE Trisakti*. Vol. 4 (3). p: 253-268.
- Laitinen, E. K. 1991. Financial Ratios and Different Failure Processes. *Journal of Bussines Finance & Accounting*. 18(5). September. p: 649-673.
- Laitinen, E. K. dan T. Laitinen. 1998. Misclassification in Bankruptcy Prediction in Finland: Human Information Processing Approach. *Accounting Auditing & Accountability Journal*. Vol. 11 (2). p: 216-244.
- Lennox, C. S. 1999. The Accuracy & Incremental Information Content of Audit Report in Predicting Bankruptcy. *Journal of Business Finance & Accounting*. 26(5) & 6. June/July. p: 757-778.
- McKinley, W., L. A. Ponemon, dan A. G. Schick. 1996. Auditors Perceptions of Client Firms: The Stigma of Decline and The Stigma of Growth. *Accounting Organizations and Society*. Vol. 21 (2/3). p: 193-245.
- Philosophov dan Philosophov. 2003. Corporate Bankruptcy Frognosis: An Attempts at Combined Prediction of The Bankruptcy Event & Time Interval of Its Occurrence. *Working paper*.
- Shivaswamy, M., J. P. Hoban dan K. Matsumoto. 1993. A Behavioral Analysis of Financial Ratio. *The Mid-Atlantic Journal of*

*Business*. Vol. 29 (1). March. p: 7-26.

Theodossiou, P. 1991. Alternative Models for Assesing The Financial Condition of Business in Greece. *Journal of Business Finance & Accounting*. 18(5). September. p: 697-720.

Thomson, J. B. 1988. Predicting Bank Failure in The 1980's. *Unpublished Paper*. p: 1-19.

Whitecotton, S. M. 1996. The Effects of Experience and Confidence on Decision Aid Reliance: A Causal Model. *Behavior Research in Accounting*. Vol.8. p: 194-216.